

**PEMIKIRAN DAN TINGKAHLAKU KEWIRAUSAHAAN WIRAUSAHAWAN
MAKANAN TRADISIONAL KHAS MINANGKABAU
SUMATERA BARAT, INDONESIA**

Isteti Murni^{*}, Noviarti², Wahyudi³

¹STIE Haji Agus Salim, Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teknologi Payakumbuh, Sumatera Barat, Indonesia

³STMIK Indonesia, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

* istetimurni@gmail.com

Submitted :22-09-2016, Reviewed:6-10-2016, Accepted:13-10-2016

<http://dx.doi.org/10.22216/JCC.2016.v1i2.960>

Abstract

Entrepreneurial thinking and entrepreneurial behavior among traditional food entrepreneurs are important factors which contribute to their innovativeness. These Minangkabau ethnic traditional food entrepreneurs produced traditional Minangkabau food mainly spicy and savory. However, their food menu is already popular in the world. This study aimed to identify the profile of these entrepreneurs, their entrepreneurial thinking level and entrepreneurial behavior. The design of this study is a case study method. The data collection technique used was an indepth interview among those twenty one traditional food entrepreneurs in west Sumatera, Indonesia. The findings of this research revealed that 81% of the entrepreneurs is family business. For the level of entrepreneurial behavior, the finding showed that it is high level. For the level of entrepreneurial thinking, it is just moderate level. The findings implied that entrepreneurial thinking and entrepreneurial behavior are the important factors that contribute to being innovative entrepreneurs. Based on these findings, it requires a strong commitment from government and private sector to deliver strategy for developing innovative entrepreneurs.

Keywords: entrepreneurship; entrepreneurial thinking; entrepreneurial behavior; innovative.

Abstrak

Pemikiran dan tingkahlaku kewirausahaan dikalangan individu merupakan faktor penting untuk melahirkan wirausahawan bertahap inovatif. Wirausahawan etnik Minangkabau mengelola Makanan tradisional Minangkabau yang bercirikan pedas dan berempah, sudah terkenal secara nasional dan global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil, pemikiran dan tingkahlaku kewirausahaan wirausahawan kuliner khas Minangkabau. Penelitian ini dijalankan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview bagi mengidentifikasi ciri-ciri kewirausahaan sebanyak 21 orang wirausahawan makanan tradisional di Sumatera barat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81 % wirausahawan merupakan usaha warisan keluarga. Berdasarkan aspek tingkahlaku kewirausahaan didapati pada tahap tinggi, namun aspek pemikiran kewirausahaan hanya pada tahap yang sederhana. Temuan ini menyimpulkan bahwa pengalaman kewirausahaan melalui proses tingkahlaku kewirausahaan dan berpikir secara entrepreneurial berkontribusi dalam melahirkan wirausahawan kuliner khas Minangkabau bertahap inovatif. Dengan demikian diperlukan komitmen yang tinggi dari pemerintah dan swasta, supaya strategi untuk melahirkan wirausahawan inovatif berwawasan dan maju akan dapat dicapai.

Keyword: kewirausahaan, pemikiran kewirausahaan, tingkahlaku kewirausahaan. inovatif

LATAR BELAKANG

Perdagangan merupakan sumber rezki yang terbesar, Sembilan dari sepuluh sumber rezki adalah melalui perdagangan

demikian salah satu wasiat nabi Muhammad S.A.W. Dengan demikian mengembangkan sektor perdagangan

melalui budaya kewirausahaan penting karena akan melahirkan individu sukses, melahirkan anggota masyarakat yang berkari kreatif dan inovatif seterusnya akan membentuk masyarakat perdagangan dan perindustrian Indonesia yang berdaya tahan, berdaya saing dan berdaya maju (Ippo Santosa: 2012: Nor Aishah 2010: Suhaili & Azlan 2006). Pakar ekonomi Schumpeter (1934) dan Reynolds (1997) menyatakan bidang kewirausahaan sebagai lokomotif penggerak ekonomi negara. Di Amerika Serikat kontribusi usaha kecil menengah (UKM) sebesar 90% kepada jumlah pekerjaan baru dan 70 % kepada sektor produksi dan jasa baru (Hisrick & Peter: 2001).

Industri pariwisata yang sekarang sedang mengalami perkembangan pesat adalah bidang wisata kuliner yaitu berkaitan dengan penyediaan makanan dan minuman sambil menikmati suasana dan keindahan alam. Masyarakat Minangkabau adalah salah satu etnik di Sumatera Barat Indonesia, yang dikenal unggul dan cakap yang lebih dikenal dengan wirausahawan masakan Padang. Makanan tradisional Minangkabau adalah aneka makanan olahan asli khas daerah-daerah di Sumatera Barat. Keberadaan makanan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan nenek moyang sampai sekarang masih dilestarikan. Hampir setiap daerah-daerah di Minangkabau mempunyai makanan tradisi yang pada umumnya bercirikan pedas dan berempah. Hal ini menjadi bagian dari identitas daerah yang merupakan "masakan warisan" untuk etnik Minangkabau.

Berbagai jenis makanan khas tradisional Minangkabau ini sangat diminati masyarakat luas seperti rendang, sate, nasi kapau, soto, lamang tapai, ampiang dadiah, pangek dan banyak lagi mempunyai cita rasa khas mengundang selera. Menurut versi JPNN masakan rendang dan sate diakui terlezat dan terkenal keseluruh dunia. Budaya masyarakat minangkabau yang suka

merantau dan berdagang, mempunyai ciri-ciri kewirausahaan yang tinggi (Elfendri, 2006; Mohtar Naim, 1972; Isteti, 2012) berpotensi dan cenderung meningkatkan beragam produk kuliner khas Minangkabau.

Berkembangnya sektor wisata kuliner tentu akan melahirkan wirausahawan baru bidang kuliner dan jasa lainnya, pariwisata secara langsung dan tak langsung memberikan dampak bagi perekonomian nasional maupun lokal dimulai sektor transportasi, perhotelan, kuliner dan industri souvenir (Sekjen Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Data BPS tahun 2010 bahwa dampak ekonomi pariwisata terhadap produksi barang dan jasa secara nasional mencapai 4,73% dan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) 4.06% sedangkan sektor tenaga kerja 6,87% dan telah menciptakan sektor lapangan kerja sebanyak 7,43 juta orang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil, pemikiran dan tingkahlaku kewirausahaan wirausahawan kuliner khas Minangkabau. Melahirkan wirausahawan inovatif adalah individu yang mempunyai tingkahlaku kewirausahaan, berpikir secara entrepreneurial dan visioner. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan seperti (Norlida AB Wahab, 2011); (Nor Aishah 2010; Isteti 2012) wirausahawan inovatif mampu bersaing, menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang tidak pasti, mampu mencipta sesuatu yang baru atau sesuatu yang berbeda. mengubah dan meningkatkan nilai sesuatu (*value added*) disamping memiliki ciri-ciri dan tingkahlaku kewirausahaan (Drucker;1994).

METHODOLOGY

Penelitian ini dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data survei lapangan

dengan *indepth interview* terhadap 21 SME (*small medium entrepraise*) makanan tradisional Minangkabau di Sumatera Barat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil, tingkahlaku dan pemikiran kewirausahaan wirausahawan makanan tradisional Minangkabau. Selain itu, gambar untuk setiap lokasi makanan tradisional juga diambil. Sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemilihan daerah berdasarkan yang mempunyai makanan tradisional Minangkabau (Gambar 1 dan tabel 1). Sumatera Barat terdiri dari 19

kota/kabupaten dan penelitian ini hanya melibatkan 8 daerah di Sumatera Barat yakni Padang, Padang Pariaman, Agam, Bukittinggi, lima puluh kota, Payakumbuh, Tanah Datar dan Solok yang mewakili makanan tradisonal khas Minangkabau. Definisi makanan tradisional Minangkabau dalam penelitian ini adalah aneka makanan olahan asli khas daerah mulai dari makanan lengkap, selingan dan minuman dengan cita rasa khas yang dipengaruhi oleh kebiasaan makan masyarakat setempat.

Sumatera Barat



Gambar 1: Lokasi Penelitian pada 8 Daerah di Sumatera Barat Indonesia

Tabel 1: Daerah dan Nama Makanan Tradisional Minangkabau

No	Daerah	Nama Makanan/Minuman
1	Kota Padang	Es Durian Es Cendol Soto Padang
2	Kota Pariaman	Gulai Ikan Karang Katupek tunjang Sala lauk Nasi sekepal
3	Kabupaten Agam	Gulai itiak hijau
4	Kota Bukittinggi	Pical Sikai

5	Kota Payakumbuh	Nasi Kapau Bubur kampiun Pical Karuik Ampiang dadiah Martabak kubang Es Tebak
6	Kabupaten Lima Puluh Kota	Pangek Situjuah Rendang Belut Rendang Kayu Rendang Paru Sate Dangung-Dangung
7	Kabupaten Tanah Datar	Katupek Pitalah Lamang tapai Pangek lapuak
8	Kabupaten Solok	Pangek Sasau Ikan bilih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan terus dijelaskan berdasarkan temuan data-data dilapangan tanpa menunjukkan jadual. Ulasan dibagi kepada dua bahagian yaitu bahagian analisis profil usaha dan bahagian analisis tingkahlaku dan pemikiran kewirausahaan.

Analisis Profil usaha

Analisis profil usaha merangkumi karakteristik usaha dan umur usaha. Pada umumnya umur usaha sudah lama yaitu 19.05% (> 50 tahun), 19.05% (45- 50 tahun), 04.76% (40-44 tahun), 19.05% (35-39 tahun) dan 38.09% (< 35 tahun). SME makanan tradisional Minangkabau ini mayoritas adalah dari usaha keturunan keluarga dekat (*parents*) yaitu 81% dan hanya 19% yang berasal tidak dari keturunan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas latar belakang mereka berasal dari lingkungan wirausaha yang sudah membudayakan kehidupan berwirausaha sejak usia dini. Latar belakang ini dapat menjelaskan ramainya etnik Minangkabau memilih profesi menjadi wirausahawan (Isteti Murni, 2012) dan berpotensi meningkatkan beragam produk masakan khas Minangkabau (Elfindri, 2006;

Mohtar Naim, 1972). Seterusnya Singh, Hills & Lumpkin (1999) mendapati bahwa latar belakang keluarga mempengaruhi seseorang dalam mengenal peluang usaha. Seterusnya pengkaji lain yang menyatakan bahwa dorongan keluarga menjadi pendorong utama untuk menceburi bidang kewirausahaan. Mereka juga menyatakan bahwa ada bukti kuat bahwa wirausahawan yang berasal dari orangtua yang bekerja sendiri atau berprofesi wirausahawan akan lebih sukses karena mereka dapat mengidentifikasi peluang (Leon et al (2001); Dunn (2004); Nittykanggas dan Tervo (2002); Staw 1991). Penelitian Brockhaus & Nord (1979) juga mempunyai pendapat yang sama bahwa 31 orang wirausahawan wanita dan laki-laki di St Louis memiliki bapak yang bekerja sebagai wirausahawan; Shapero & Sokol (1982) menyatakan 50 % - 55 % pemilik bisnis di Amerika Syarikat berasal dari bapaknya yang wirausahawan. Mereka akan bersikap lebih berdikari, fleksibel yang telah ditanamkan orang tua sejak masa kecil. Sifat mandiri ini akan mendorong dan membuka peluang untuk mendirikan usaha sendiri dan mereka juga akan mengadaptasi pengalaman dan jaringan hubungan bisnis yang telah dibangun orang tua mereka. Penelitian Noraizan (2003) juga mendapati adanya

perkaitan antara pekerjaan anak dengan pekerjaan orang tua mereka.

Dari aspek tingkat pendidikan, mayoritas hanya berpendidikan sekolah menengah (52.39%), diikuti sekolah dasar (28.57%) dan hanya 19.04% berpendidikan sampai perguruan tinggi yaitu sarjana dan diploma. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya latar belakang pendidikan wirausahawan makanan tradisional ini sehingga lebih menyulitkan mereka dalam proses kreativitas dalam meningkatkan daya saing bisnis. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kegagalan usaha. Seperti yang dinyatakan Zaidatol (2007) latar belakang pendidikan mempengaruhi apakah seseorang itu bersedia atau tidak untuk memulakan sesuatu bisnis. Pendidikan yang baik dan sistematis membantu mempersiapkan seseorang ke arah kesuksesan dan juga akan membantu wirausahawan memahami dan merebut peluang-peluang masa depan yang terbuka untuk dirintis. Ashmore (1989) yang menyatakan bahwa wirausahawan yang gagal dalam wirausahanya disebabkan kurang pengetahuan dan pengalaman dapat diperbaiki jika wirausahawan tersebut diberikan pendidikan yang sesuai. Para wirausahawan harus diberikan pendidikan yang berarti supaya kegagalan tidak terjadi.

Seterusnya temuan ini juga menunjukkan bahwa umur usaha makanan tradisional ini mayoritas diatas 35 tahun. Dengan demikian mereka sudah banyak pengalaman usaha yang sudah tentu merupakan salah satu faktor mendorong kesuksesan. Penelitian-penelitian lepas menunjukkan bahwa pengalaman bisnis sebelum ini banyak memberi dorongan kepada individu untuk memulakan usaha dalam bidang kewirausahaan seperti yang dibuktikan dalam penelitian (Ardichvili,

2000). Seterusnya penelitian Wan Liz Ozman & Sulzari (2002) mendapati bahwa disamping pendidikan dan pengalaman dikenal pasti sebagai faktor penting untuk berhasil karena melalui pengalaman wirausahawan akan melihat “satu” kebiasaan melaksanakan kerja yang dapat menjamin kewujudan dan kemajuan bisnis.

Analisis Pemikiran dan Tingkahlaku Kewirausahaan

Banyak hasil penelitian membahas tentang ciri-ciri kewirausahaan. Terdapat tiga aspek utama dari ciri-ciri kewirausahaan individu yaitu sikap kewirausahaan, pemikiran kewirausahaan dan Tingkahlaku kewirausahaan. Banyak hasil penelitian tersebut hanya fokus membahas tentang sikap kewirausahaan tetapi sedikit yang membahas berkaitan pemikiran dan tingkahlaku kewirausahaan yang seterusnya akan menjadi fokus utama penelitian ini.

(i) Analisis Pemikiran Kewirausahaan

Analisis pemikiran kewirausahaan merujuk kepada observasi pada lingkungan, kemampuan menghasilkan ide, mengenal peluang dan kecenderungan kreatif dan inovatif. Hasil *interview* mendalam dengan responden menunjukkan bahwa dari segi pemikiran kewirausahaan menunjukkan berbagai kelemahan mereka seperti kurang peka dengan lingkungan bisnis, kurang mampu menghasilkan idea-ide kreatif. Ini dapat ditunjukkan dalam produk mereka yang kurang berinovasi, hanya mengedepankan keterkenalan produk yang memang sudah lama dikenal atau sudah populer pada masyarakat luas. Seharusnya mereka dapat berinovasi terhadap produk seiring dengan perkembangan zaman dan ketatnya persaingan usaha. Penulis melihat faktor yang menghalang mereka berbuat demikian diantaranya faktor pendidikan yang mayoritas rendah, pengetahuan dan

wawasan yang terbatas sehingga kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul. Menurut (Nor Aishah Buang, 2010) seorang wirausahawan yang sukses akan sentiasa cari ide dan peluang kewirausahaan, peka pada lingkungannya, mengumpulkan sebanyak ilmu dan informasi, selalu berpikir cara atau jalan alternatif dan mencoba menyelesaikan berbagai masalah. Seterusnya beliau juga menyatakan bahwa untuk dapat berpikir secara kewirausahaan memerlukan pengetahuan teknik berpikir dan mempunyai ilmu yang luas untuk menghasilkan ide yang bernas atau ide alternatif dan menilai ide tersebut dari aspek kelayakan dan penerimaan masyarakat. Temuan ini adalah selaras dengan taksonomi pemikiran kognitif seperti yang dikemukakan dalam taksonomi Bloom (Huitt 2009) yang menyatakan bahwa apabila pengetahuan dapat diaplikasi secara efektif, ide-ide baru dapat dirintis untuk mencari penyelesaian terhadap sesuatu masalah. Kemampuan untuk merintis berbagai ide ini akan menemukan seseorang dengan konsep baru atau apa yang dipanggil sebagai peluang. Kizner (1997) mengaitkan kepekaan terhadap potensi peluang yang terdapat dilingkungan mereka. Menurut Hisrich dan Peters (2005) sumber ide tidak dapat diprediksi dan sumber ide misalnya dari berdiskusi dengan orang lain, berjalan-jalan ditempat lain, bekerja dengan orang lain, dari pengalaman pahit atau manis serta dari sesuatu peristiwa. Disamping itu terdapat juga pendapat yang menyatakan peluang sebagai satu penciptaan dengan mengandaikan individu dapat menghasilkan sesuatu mengikut imajinasi (De Tienne & Chandler; 2001).

(ii) Analisis Tingkahlaku Kewirausahaan

Hasil analisis tingkahlaku kewirausahaan merujuk kepada inisiatif dan pengalaman kewirausahaan. Dari data

analisis tingkahlaku kewirausahaan menunjukkan bahwa mayoritas cukup baik ini ditunjukkan dari aspek inisiatif mereka dalam menjalankan bisnis. Walaupun dengan segala keterbatasan mereka seperti alat-alat sederhana, tempat usaha tidak representatif, kemampuan manajemen sederhana, namun mereka mampu terus menjalankan usaha secara baik. Hal ini banyak disokong oleh faktor pengalaman usaha yang cukup lama sehingga mereka lebih handal dan tegar dalam menghadapi berbagai permasalahan usaha. Beberapa hasil penelitian telah menyatakan bahwa latar belakang keluarga dalam bisnis dapat mempengaruhi individu dalam keluarga untuk menceburi pekerjaan kewirausahaan (Hisrich, Peters dan Shephed 2005); Nor Aishah 2002, Nor Fazdhilah 2003, Armanurah & Afiruddin 2006). Mereka mendapati orang tua sebagai wirausahawan mempunyai hubungan dengan kecenderungan seorang anak untuk menjadi seorang wirausahawan karena pengaruh keluarga dalam memberi inspirasi kewirausahaan.

Bird (1998) berpendapat bahwa tingkahlaku manusia sangat kompleks dan memerlukan berbagai kemahiran atau tahap kecakapan yang tergantung kepada tahap keinginan mereka. Dalam penelitian yang berbeda Bird & Schjoedt (2009) menyatakan tingkahlaku kewirausahaan ditunjukkan mengikut berbagai aktivitas kewirausahaan yang memerlukan kecakapan dalam berbagai bidang dan memastikan individu kewirausahaan mencapai sukses dalam usaha rintisan mereka. Justru itu tingkahlaku mampu ditampakkan individu tergantung berbagai interaksi mereka dengan berbagai ciri atau konteks sosial.

Sikap berinisiatif merupakan salah satu ciri-ciri wirausahawan sukses yang amat penting dan harus dimiliki oleh bakal wirausahawan dalam menceburi bidang kewirausahaan. Faktor ini sudah dijelaskan Latifah (2003) dalam penelitiannya ciri-

ciri kewirausahaan di kalangan anggota program wirausahawan muda (PUM) Permata Selangor Malaysia. Dalam penelitiannya Latifah menyatakan sikap inisiatif bakal wirausahawan yaitu melakukan usaha-usaha sendiri tanpa diminta melakukannya. Dengan daya inisiatif individu itu akan mencari peluang tanpa mengharapkan peluang tersebut datang bergolek. Sementara itu (Nor Aishah Buang et al, 2006) juga mendapati bahwa inisiatif kewirausahaan adalah faktor penting dalam membangun sikap kewirausahaan individu. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Lye Sok Ha (1991) yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong wirausahawan Cina untuk memulakan atau mendirikan bisnis. Salah satu faktor adalah daya usaha sendiri atau inisiatif. Dengan demikian, untuk meningkatkan daya inisiatif kita mestilah menjadi penggerak dan menanamkan sikap atau tabiat memulakan usaha-usaha dan tindakan-tindakan walaupun dalam bidang yang belum pernah dirintis atau belum ada jejak-jejak yang boleh ditiru atau diikuti. Wirausahawan yang sukses mempunyai daya inisiatif yang tinggi karena dengan inisiatif wirausahawan tersebut mempunyai kecendrungan untuk melihat dan menganalisis sesuatu situasi atau keadaan dengan cakup. Hasil daripada sikap tanpa menunggu diarahkan atau dipaksa untuk melakukan sesuatu maka individu itu dapat melihat aspek-aspek yang perlu dilakukan melalui intuisi dan imajinasinya. Dengan demikian sikap ini akan membawa diri wirausahawan berkenaan selangkah lebih maju daripada orang lain (Radzali, 1991).

SIMPULAN

Temuan-temuan diatas dapat dirumuskan bahwa mayoritas usaha adalah dari usaha keturunan keluarga dekat (81%) dan mayoritas masih berpendidikan sekolah menengah namun dari aspek pengalaman usaha, mayoritas sudah

mempunyai pengalaman yang panjang. Faktor ini juga memperlihatkan bahawa tingkahlaku kewirausahaan memperlihatkan potensi yang bagus namun tidak demikian dengan pemikiran kewirausahaan yang menunjukkan berbagai kelemahan. Dengan hanya berpendidikan mayoritas sekolah menengah dan sekolah dasar, hanya dengan pengetahuan yang terbatas mereka kurang mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi usaha sehingga faktor ini sebagai faktor menghambat dalam melahirkan wirausahawan makanan khas Minangkabau bertahap inovatif. Wirausahawan inovatif mampu bersaing, menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang tidak pasti, mampu mencipta sesuatu yang baru atau sesuatu yang berbeda. mengubah dan meningkatkan nilai sesuatu (*value added*) disamping memiliki ciri-ciri dan tingkahlaku kewirausahaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini adalah hasil penelitian Hibah Bersaing melalui skim Hibah Bersaing dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, kontrak. No. 39/Kontrak/010/KM/2015, tanggal 16 Februari 2015. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kopertis Wilayah X dan Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif Sumatera Barat yang telah membantu data dan informasi yang diperlukan.

REFERENSI

- Ardichvili, A. (2000). A Model of the entrepreneurial opportunity recognition process. *Journal of Enterprising Culture*, 8(Entrepreneurship; Opportunity), 103–119.
- Armanurah Mohamad, Abdul Razak Amir & Syahrina Abdulah. 2005. *Kepentingan pendidikan keusahawanan kepada organisasi dan negara*. National Conference on

- skill on competencies in education
2005. Hlm 101-106.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. *Laporan Perekonomian Indonesia*.
- Bird, B., & Schjoedt, L. 2009. Entrepreneurial behavior : Its nature, scope, recent research, and agenda for future research. In A.L. Carsrud & M.Brannback(Eds), *Understanding the entrepreneurial mind* (pp.327-358), New York: Springer.
- Brockhaus, R.H. & Nord, W.R. 1979. An exploration of the factors affecting the entrepreneurial decision: personel characteristics vs. environmental condition. *Academy of management proceedings*, hlm. 364-368.
- Day. 2000. *Commentary: The value and importance of the small firm to the world economy*. European journal of marketing. 3 (9/10) 1033-1037.
- Druker. P.F.1994. *Innovation and entrepreneurship: practice and principles*. Britain: Butterworth Heinemann.
- Drucker, P.F. 1995. *The innovation and entrepreneurship*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Djauhari Oratmangun. 2012. Menjadikan Pariwisata Pilar Ekonomi. www.Detik.News
- De Tienne. D.R., & Chandler. G.N. 2001. Opportunity Identification and its Role in the enterepreneurial classroom: A Pedagogical Approach and empirical Test. *Academy of Management Learning and education*. 3(3) 242-257.
- Elfindri. 2006. *Kewirausahaan orang Minang*. Baduose Press. Jakarta
- Hisrich, R. D., Peters, M. P. & Shepherd, D. A. 2005. *Entrepreneurship: A Process Perspective*. 6. New York: McGraw-Hill Irwin
- Hisrich, R.D, Langan-Fox, J., & Grant, S. 2007. A call to action for psychology *American Psychologist*. 62(6): pp 575-589.
- Huitt, W. 2009. Bloom et al.'s taxonomy of the cognitive domain. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. (atas talian) <http://www.edpsycinteractive.org/topics/cogsys/bloom.html> (2 Dis 2009)
- Ippo Santosa. 2012. *Muhammad sebagai Pedagang*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia tahun 2012
- Kirzner, I.M.1997. *Entrepreneurial discovery and the competitive market process : An Austrian Approach*. Journal of economic literature. XXXV (March). 60-85
- Latifah Othman. 2003. Ciri-ciri keusahawanan di kalangan ahli program usahawan muda (PUM) Permata Selangor. Thesis Sarjana,. Fakulti Pendidikan UKM.
- Lye Sok Ha. *Usahawan dan Aktivitas Keusahawanan Cina di Malaysia*. Latihan Ilmiah. Fakulti Ekonomi Universiti Kebangsaan Malaysia. 1991
- Lyon, D. W. & Chandler, G. N. 2001. Issues of research design and construct measurement in entrepreneurship research: The past

- decade. *Entrepreneurship Training & Practice*. 25(4): 14.
- Martin, E. Wainright. 1999. *Managing information technology what manager need to know: 3th Edition*. New Jersey: Pearson Education International.
- Mochtar Naim. 1972. *Merantau dan pengaruhnya terhadap pembangunan daerah di Sumatera Barat*. Padang: CSM.
- Mohd Noor Mohd Sharif & Donny Abd Latif. 2010. *Faktor Budaya kepada Kejayaan kerjaya Kewirausahawanan di Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Proceedings: Entrepreneurship and Societal Developmen in Asean (ISE-SODA). Universiti Utara Malaysia. Pp 227-246.
- Noraizan Noor. 2003. *Keperluan pendidikan dan latihan keusahawanan di kalangan peniaga kecil*. Kertas Projek Sarjana Pendidikan. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Isteti Murni. (2012). *Pemikiran dan Tingkahlaku Keusahawanan dalam Mengenal Peluang Perniagaan dalam kalangan Pelajar IPT di Padang Sumatera Barat Indonesia*. Retrieved from Disertation. Universiti Kebangsaan Malaysia
- Nor Aishah Buang, N. H. I. H. . (2010). Keperluan Pendidikan Keusahawanan secara Formal di Institusi Pengajian Tinggi Awam. *Asean Universities Concoortium of Entrepreneurship Education (AUCEE)*, 108–115.
- Nor Aishah Buang & Isteti Murni. 2006. Prinsip-Prinsip Kewirausahaan: Konsep, Teori dan Model- model Pembentukan wirausahawan. Bangi, Selangor Malaysia. Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Norlida AB Wahab. (2011). Pengetahuan sedia ada, jaringan sosial serta ciri-ciri personaliti dan hubungannya dengan kesediaan mengenal peluang keusahawanan pelajar kolej komuniti. *Disertation Universiti Kebangsaan Malaysia*, 243–307. Retrieved from Disertation. Universiti Kebangsaan Malaysia